

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KALA DAN ASPEK PADA *SHUNKAN DOUSHI* DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

NITA RUSTANTI
Politeknik Piksi Ganesha
rustanti.nita@gmail.com

First received: 23 February 2019

Final proof received: 30 November 2019

Abstract

Tense and aspect are one of the most important parts on language grammar. It used on everyday conversation so understanding it are a must for foreign language learners, but it can be difficult to them because not all of language have tense and aspect. This study aims to describe similarities and differences of tense and aspect on *shunkan doushi* in Bahasa and Japanese. This study uses a contrastive analysis method by taking data from various sources. The result of this study are 1) the similarities between them are temporary adverbial can be used in both of language. Meanwhile, the differences between them are 2) there are changes on the verb in Japanese meanwhile, in Bahasa there is no changes. 3) In this study, tenses on Japanese *shunkan doushi*, it can be used only for past tense and future tense, meanwhile in Bahasa it can be used on past tense, simple tense and future tense, 4) in this study, all of the aspect on Japanese are *kigentai* which mean an ending, meanwhile in Bahasa it can be an ending, progressive, continuative or repetitive.

Keywords: tense, aspect, *shunkan doushi*, contrastive analysis

PENDAHULUAN

Kala dan aspek merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu ujaran bahasa. Mengerti kala dan aspek dapat mempermudah pembelajar dalam pemahaman suatu ujaran. Setiap bahasa di dunia mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan kala dan aspeknya. Pada umumnya, penanda kala dan aspek dalam kalimat dapat dilihat dalam bentuk verba dan penanda waktu. Akan tetapi, tidak semua bahasa memiliki perubahan dalam verba, contohnya dalam bahasa Indonesia. Kala dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan dalam verbanya, tetapi ditandai dengan nomina temporal seperti, sekarang, baru-baru ini, hari ini,

dan seterusnya (Idris, 2009). Hal tersebut sering kali menimbulkan *error* di kalangan pembelajar.

Perhatikan contoh di bawah ini,

(1) A : Anda sudah menikah?

B : Sudah, Saya sudah menikah.

(Zalman, 2013)

Poin yang disampaikan pelaku pada dialog di atas adalah bahwa pihak (A) berada dalam status memiliki istri/suami. Bagi pembelajar bahasa Indonesia orang asing seperti orang Jepang, *image* yang barangkali muncul adalah sudah bercerai, atau dulunya pernah menikah. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian adverbia “sudah” yang identik dengan makna lampau. Walaupun bermakna lampau, tetapi dialog di atas bukanlah

termasuk ke dalam jenis kala melainkan aspek.

Tidak semua verba menimbulkan salah tafsir, contohnya pada kata “sudah makan” atau dalam bahasa Jepangnya *tabemashita*. Baik pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama-sama mengerti bahwa dalam kata tersebut mengandung makna “sudah selesai makan atau sudah tidak makan lagi”. *Error* dalam dialog (1) dikarenakan verba menikah merupakan *shunkan doushi* atau kata kerja sesaat.

Sutedi (2008) menjelaskan bahwa *Shunkan doushi* (瞬間動詞) adalah verba yang menyatakan suatu aktiifitas atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat. Selain itu pada *shunkan doushi* hasil dari perbuatan masih terlihat. Karena posisinya yang mempunyai makna “sudah” tetapi masih dapat terlihat dan seakan-akan mempunyai makna “sedang melakukan” maka, penulis bermaksud untuk meneliti kala dan aspek dalam *shunkan doushi* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan *error* di kalangan pembelajar kedua bahasa tersebut.

Shunkan doushi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘kata kerja sesaat’. Verba yang termasuk ke dalam *shunkan doushi* diantaranya adalah, (死ぬ *shinu*) ‘mati’, (忘れる *wasureru*) ‘lupa’, (失う *ushinau*) ‘hilang’, (消える *kieru*) ‘padam’, (触れる *fururu*) ‘menyentuh’, (覚める *sameru*) ‘terjaga’, (止まる *tomaru*) ‘berhenti’, (結婚する *kekkon suru*) ‘menikah’, (倒れる *taoreru*) ‘jatuh’, (始まる *hajimaru*) ‘mulai’, (終わる *owaru*) ‘berakhir’, (着く *tsuku*) ‘memakai’, (届く *todoku*) ‘sampai’, (起きる *okiru*) ‘bangun’, (開く *aku*) ‘terbuka’, (閉まる *shimaru*) ‘tertutup’, dan lain-lain (Kindaichi dalam Novianti, 2009; Sutedi, 2008; 1989).

Kala dan Aspek dalam Bahasa Jepang Katou dan Fukuoka dalam Novianti (2009) menjelaskan bahwa yang di mak-

sud dengan *tense* (テンス *tensu* atau 時制 *jisei*) atau kala adalah suatu pola yang mem-permasalahkan apakah suatu kegiatan atau perbuatan terjadi sebelum atau sesudah pembicaraan dilakukan. Waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (過去 *kako*) “lampau” ditandai dengan morfem *-ta*, waktu saat berbicara (現在 *genzai*) “sekarang” ditandai dengan morfem *-teiru* dan waktu yang akan datang (未来 *mirai*) yang ditandai dengan *-ru*.

Secara leksikal kala dalam bahasa Jepang ditandai dengan adverbialitas temporalitas (テンスの副詞), yaitu kala yang bertugas memposisikan situasi terkait dengan patokan waktu ujaran. Adverbialitas yang digunakan dalam kala, diantaranya yaitu, tahun lalu (*kyonen*), kemarin dulu (*ototoi*), kemarin (*kinou*), besok (*ashita*), sekarang (*ima*), bulan depan (*raigetsu*), tadi (*sakkei*) dan lain-lain (Iori dalam Rini, 2013).

Aspek (aspekuto アスペクト atau sou相)

Aspek adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu situasi (perbuatan, peristiwa, keadaan), apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai, atau berulang-ulang (Comrie dalam Rini, 2013). Secara leksikal, aspek diungkapkan dalam makna inheren verba dan adverbialitas aspekualitas. Adverbialitas aspekualitas adalah kata yang menyatakan hal yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangan situasi, misalnya keberlangsungan, akhir, pengulangan, urutan, dan lain-lain, seperti: (もう *mou*) ‘sudah’, (まだ *mada*) ‘belum’, (ずっと *zutto*) ‘terus-menerus’, (だんだん *dandan*) ‘berangsur-angsur’, (やっと *yatto*) ‘akhirnya’, (すぐに *suguni*) ‘segera’, (しばらく *shibaraku*) ‘sebentar lagi’, (まえもって *maemotte*) ‘sebelumnya’, (突然 *totsuzen*) ‘tiba-tiba’, (絶えず *taezu*) ‘terus-terusan’, (また *mata*) ‘lagi’, dan lain-lain. Kemudian adverbialitas yang menyatakan makna kekerapan seperti, (いつも *itsumo*) ‘sela-

lu', (よく *yoku*) 'sering', (ときどき *tokidoki*) 'kadang-kadang', (たまに *tamani*) 'sesekali', dan lain-lain.

Menurut Kindaichi dalam Novianti (2009) salah satu jenis aspek yang menunjukkan suatu perbuatan disebut dengan aspek *dousasou* yang ditandai dengan bentuk -suru 「する」. Salah satu jenis aspek *dousasou* adalah *kigentai* (既現態) yang ditandai dengan penggunaan kata kerja sesaat. *Kigentai* dibagi menjadi empat jenis, yaitu : 1) Aspek keberakhiran belum selesai (既現態不完了態 *kigentai Fukanryoutai*) misalnya, (死んでしまう *shinde shimanu*) 'sudah mau meninggal'. 2) Aspek keberakhiran sudah selesai (既現態完了態 *kigentai kanryoutai*) misalnya, (死んでしまった *shinde shimatta*) 'sudah meninggal'. 3) Aspek keakanan keberakhiran bukan lampau (既現態將然態非過去態 *kigentai shouzentai hikakotai*) misalnya, (死んでしまおうとしている *shinde shimaoutoshite iru*) 'seperitinya sudah akan meninggal'. 4) Aspek keberakhiran lampau (既現態既現態過去態 *kigentai kizentai kakotai*) misalnya, (死んでしまっていた *shinde shimatteita*) 'sudah meninggal'.

Kala dan Aspek dalam Bahasa Indonesia

Menurut Idris (2009) bahasa Indonesia tidak memiliki kala dalam kategori gramatikalnya, oleh karena itu penanda kala dalam bahasa Indonesia ditunjukkan oleh nomina temporal seperti, sekarang, segera, tadi, kemarin, dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia, aspek dinyatakan dalam berbagai cara dan alat leksikal. Chaer dalam Rini (2013) membagi aspek dalam bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis yaitu,

- 1) Aspek Kontinuatif yang menyatakan perbuatan terus berlangsung. Misalnya, Dia selalu berjalan setiap pergi ke kampus.
- 2) Aspek Inseptif yang menyatakan

kejadian baru di mulai.

Misalnya, Mereka baru datang.

3) Aspek Progresif yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung.

Misalnya, Dinar sedang makan biskuitnya.

4) Aspek Repetitif yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang.

Misalnya, Kucing itu menjilati kakinya yang sakit.

5) Aspek Perfektif yang menyatakan perbuatan sudah selesai.

Misalnya, Kami sudah makan kue itu.

6) Aspek Imperfektif yang menyatakan perbuatan yang berlangsung sebentar

Misalnya, Ibu mengiris buah yang akan dihidangkan.

7) Aspek Sesatif yang menyatakan perbuatan berakhir.

Misalnya, Saya sudah selesai menulis makalah ini.

Menurut Tadjuddin dalam Rini (2013) pengungkapan aspek dalam bentuk sintaksis dapat dinyatakan dengan pemakaian partikel *sudah*, *telah*, *belum* dan *akan*. Partikel *sudah* dikatakan bermakna perfektif, sedangkan *belum* bermakna imperfektif dan *akan* dikatakan bermakna 'future'.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kala dan aspek yang terdapat pada *shunkan doushi* (kata kerja sesaat) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif komparatif kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengkontraskan antara keduanya yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Teknik penelitian yang dipakai adalah dengan teknik catat secara transkripsi dalam bentuk kartu data.

Data penelitian berasal dari media

online yang diterbitkan pada tahun 2013-2014. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah, 1) Mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dalam kategori aspek dan kala baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, 2) Menganalisis data dengan berpijak pada teori yang berhubungan, 3) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil peneliti dapatkan berjumlah 24 kalimat dengan rincian, 16 data dalam bahasa Jepang dan 16 data dalam bahasa Indonesia.

Kala dan Aspek dalam *Shunkan Doushi* Bahasa Jepang

Kala

結婚式の招待状を、結婚する二人の名前ではなく親の名前で送ることもありました。

Kekkonshiki no sboutaijou wo kekkon suru futari no namae dewanaku oya no namae de okuru koto mo arimashita.

Ada kalanya mengirim surat undangan pernikahan bukan hanya dengan nama kedua orang yang akan menikah tetapi juga nama orang tua.

(Hiragana Times, 2013)

Verba bentuk *-ru* pada kata *kekkon suru* memiliki makna akan menikah yang menggambarkan waktu yang akan datang, sehingga kalimat (1) termasuk dalam kala mendatang atau *mirai*.

南の沖縄から、北の稚内まで北上し、それから南下して東京に着きました。

Minami no Okinawa kara, kita no wakkanai made bokunjou shi, sorekara nanka shite toukyou ni tsukimashita.

Pergi ke utara dari Okinawa selatan sampai Wakkanai utara kemudian pergi ke selatan dan telah sampai di Tokyo.

(Hiragana Times, 2013)

Verba *tsukimashita* pada kalimat (2)

mempunyai arti “telah tiba” dan menggunakan bentuk *-mashita* yang mengidentifikasi kala lampau atau *kako*.

日本の最北端（いちばん北の地点）である宗谷岬に着いたときには、達成感がこみあげてきました」と誇らし気に言います。

Nibon no saihokutan (ichiban kita no chiten) de aru souyamisaki ni tsuita toki ni wa, tasseikan ga komi agete kimashita to hokorashiki ni iimasu.

“Ketika telah sampai di Souya-misaki yang ada di daerah paling utara Jepang, perasaan puas terpancar” katanya dengan bangga.

(Hiragana Times, 2013)

Kalimat (3) termasuk ke dalam kala lampau karena terdapat verba *tsuita* yang menggunakan bentuk *~ta* dan memiliki arti “telah sampai”. Penggunaan kata *toki* setelah verba *tsuita* menandakan bahwa kala lampau berada dalam anak kalimat.

「翌朝には関西や東北に着くので、丸一日観光を楽しめるんですよ」と笑います。

Yokuchou ni wa kansei ya higashikita ni tsuku no de, maruichinichi kankou wo tanoshimerun desu yo to waraimasu

“Karena akan sampai di Higashi-kita dan Kansai besok pagi, dapat menikmati tamasya seharian ya.” Katanya sambil tertawa.

(Hiragana Times, 2013)

Verba *tsuku* pada kalimat (4) menggunakan bentuk *-ru* yang memiliki arti “akan sampai”, selain itu terdapat adverbia temporal *yakuchou* yang memiliki arti “pagi berikutnya”. Oleh karena itu, kalimat (4) termasuk dalam kala mendatang.

昼間、妹が駅に忘れていた人形を探しにきたという。

Hiruma, imouto ga eki ni wasureteitta ningyou wo sagashi ni kita to iu

Siang hari, adik telah datang untuk mencari boneka yang dilupakannya di sta-

siun.

(Hiragana Times, 2013)

Bentuk *-teita* pada verba *wasurete ita* yang mengandung makna “telah lupa” menandakan kalimat (5) termasuk ke dalam kala lampau.

日常に追われて昔からの夢を忘れていましたが、もう一度、その夢を目指したくなりました」と言います。

Nichijou ni owarete mukashi kara no yume wo wasurete imashita ga, mou ichido, sono yume wo mezashitaku narimashita to iimasu.

Telah lupa pada mimpi yang dulu dikejar setiap hari, tetapi menjadi ingin berangan-angan tentang mimpi itu sekali lagi.

(Hiragana Times, 2013)

kalimat (6) memiliki anak kalimat dan induk kalimat. Pada anak kalimat, bentuk *-teimashita* pada verba *wasurete imashita* memiliki arti “telah lupa” yang menandakan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kala lampau.

僕は、朝起きるのが苦手だったんですが、入試って、朝早くから始まりますよね。

Boku wa, asa okiru no ga nigate dattan desu ga, nyuushitte, asa hayaku kara hajimari-masu yo ne.

“Bangun pagi merupakan kelemahan saya, tetapi pada saat ujian masuk saya (akan) mulai dari pagi lo..”.

(Asahi, 2014)

Penggunaan penanda waktu absolut pada asa dan bentuk *-ru* pada verba *okiru* dan bentuk *-masu* pada *hajimarimasu* menandakan bahwa kalimat (7) termasuk dalam kala mendatang.

ソーシャルギフトといわれるこのサービスは国内で2010年頃から始まりました。

Sosial gift to inareru kono service wa kokuni de 2010 toshigoro kara hajimarimashita.

Jasa yang disebut dengan hadiah so-

sial ini telah dimulai dari tahun 2010 di dalam negeri.

(Hiragana Times, 2014)

Sama seperti kalimat (7) kalimat (8) termasuk ke dalam kala lampau karena penanda waktu absolut pada “2010” dan bentuk *-ta* dalam verba *hajimarimashita* yang memiliki arti “telah mulai”.

Aspek

旅行に行く日、迎えに来た友人のチャイムでやっと起きる。

Ryokou ni iku hi, mukae ni kita tomodachi no chime de yatto okiru.

Pada hari pergi untuk berlibur, akhirnya bangun oleh lonceng teman yang telah datang untuk menjemput.

(Asahi, 2014)

Penggunaan adverbial temporal *yatto* dan verba bentuk *-ru* pada *okiru* menandakan kalimat (1) termasuk ke dalam aspek jenis *kigentai Fukanryoutai* karena menyatakan keberakhiran (sudah bangun) dan belum berakhir (masih bangun).

結婚してしまうと仕事がいにくくなる人が増えるから。

Kekkon shite shimau to shigoto ga shi nikuku naru hito ga fueru kara.

Karena jika sudah akan menikah, orang yang (akan) menjadi susah bekerja bertambah banyak.

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimau* pada verba *kekkon shiteshimau* dalam kalimat (2) menandakan ciri dari aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

東口を出て北へ進むと、すぐに靖国通りに着きます。

Higashiguchi wo dete kita e susumu to, sugu ni yasukuni doori ni tsukimasu.

Jika terus maju ke arah utara dan keluar lewat pintu masuk timur maka akan segera tiba di *yasukuni dori*.

(Hiragana Times, 2013)

Terdapat adverbial temporal penanda aspek, yaitu *sugu ni* yang berarti “segera”,

serta bentuk *-masu* pada verba *okimasu* menandakan bahwa kalimat (3) termasuk dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

せっかく覚えた日本語を母国に帰ると忘れてしまうことに気づいたからです。

Sekkaku oboeta nigongo wo bokoku ni kaeru to wasurete shimau koto ni kizuita kara desu.

Karena telah tahu terutama, jika akan pulang ke negara asal sudah akan lupa pada bahasa Jepang yang telah diingat dengan sengaja.

(Hiragana Times, 2013)

Bentuk *-teshimau* pada verba *wasurete shimau* dalam kalimat (4) termasuk ke dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

圧縮したパスワードを忘れてしまった時でも安心です

Asshuku shita password wo wasurete shimatta toki demo ansbin desu.

Walaupun telah lupa password yang telah memeras tetapi perasaan tenang.

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimatta* pada verba *wasureteshimatta* memiliki arti “benar-benar telah lupa” yang menandakan keterselesaian. Kalimat (5) pun termasuk ke dalam aspek keberakhiran sudah selesai atau *kigentai kanryoutai*.

アメリカではFacebookのソーシャルギフトサービスがすでに始まっています。

Amerika de wa Facebook no sosial gift service ga sude ni hajimatte imasu.

Di Amerika jasa hadiah Facebook telah di mulai.

(Hiragana Times, 2014)

Adverbia *sude ni* dan bentuk *-teimasu* pada verba *hajimatte imasu* memiliki arti “sudah mulai”. Maknanya adalah sesuatu sudah dilakukan dan belum selesai, sehingga kalimat (6) termasuk ke dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukan-*

ryoutai.

伝えたいことがあるそうです。
(死んでしまいました...))

Tsutaetai koto ga aru sou desu. (shinde shimaimashita ga...)

Katanya ada yang ingin di sampaikan, tetapi telah meninggal...

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimaimashita* pada verba *shinde shimaimashita* menandakan keberakhiran sudah selesai. Kalimat (7) termasuk ke dalam aspek *kigentai kanryoutai*.

しかし、今回の雪は水分が多いため木が重みに耐えられず、倒れてしまう。

Shikashi, konkai no yuki wa suibun ga ooi tame ki ga omomi ni taerarezu, taorete shimau.

Tetapi, salju kali ini kelembabannya tinggi dan tidak dapat bertahan pada beratnya pohon, sehingga sudah akan tumbang.
(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimau* pada verba *taorete shimau* menandakan aspek keberakhiran belum selesai (karena pohonnya belum tumbang). Kalimat (8) termasuk ke dalam *kigentai Fukanryoutai*.

Kala dan Aspek dalam Kata Kerja Sesaat Bahasa Indonesia

Kala

Tepat pukul 11.39 malam waktu setempat, atau 13 menit setelah diinjeksi tiga bahan kimia itu, dokter menyatakan Emmanuel Hammond sudah meninggal.

(Detik, 2013)

Sekitar pukul 15.00 WIB, mobil itu berhenti di Istana Batutulis.

(Detik, 2013)

Begitu juga saat kami tiba, sore hari itu.
(Detik, 2014)

Kalimat (1), (2), dan (3) termasuk ke dalam kala lampau. Pada kalimat (1) terdapat frase ‘sudah meninggal’ yang menandakan aspek perfektif, tetapi karena terdapat

adverbia temporal waktu yang bersifat absolut “pukul 11.39 malam” maka kalimat (1) termasuk ke dalam kala. Kalimat (2) kala lampau ditandai dengan adverbia temporal ‘pukul 15.00’, dan ‘sore hari itu’ pada kalimat (3).

Berita yang bagus saya gunting, saya klipng, kalau koran tidak diklipng, *nanti* saya lupa.

(Detik, 2013)

Kereta Api (KA) Bogowonto dan KA Jaka Tingkir, jurusan Jakarta mulai awal *bulan depan* akan *berhenti* di Stasiun Jenar, Purworejo.

(Suara Merdeka, 2014)

Adverbia temporal “nanti” dalam kalimat (4) dan “bulan depan” dalam kalimat (5) menunjukkan kala mendatang yang memiliki makna ‘akan’.

“*sekarang* sudah *mulai*, sih, anak-anak muda nongkrong di sini. Banyak yang sambil mengerjakan tugas-tugas kuliah di sini, ” Cerita Fia.

(Detik, 2013)

Hari ini sebagian WNI korban perdagangan manusia *tiba* di Jakarta.

(Detik, 2014)

Nah, *Kini mulai* muncul nama deklaratör dan kader senior dalam radar komisi pemberantasan korupsi.

(Detik, 2014)

Kalimat (6), (7), dan (8) termasuk ke dalam kala kini. Sama seperti kalimat (1), kalimat (6) juga memiliki frase yang menunjukkan aspek perfektif, yaitu “sudah mulai”, tetapi karena terdapat penanda waktu yang absolut “sekarang” maka kalimat (6) termasuk ke dalam kala. Pada kalimat (7) adverbia “hari ini” merupakan penanda kala, sedangkan adverbia “kini” dalam kalimat (8) mengandung makna “sekarang”, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam kala.

Aspek

Kata kerja sesaat dalam penggunaan-

nya sebagai aspek dan yang berhasil penulis temukan diantaranya adalah jatuh, mulai, mati, tiba, bangun, dan menikah.

Meskipun *sudah* banyak korban yang *berjatuban*.

(Detik, 2014)

Bahkan calon pengganti *sudah mulai* menjalani uji kepatutan dan kelayakan.

Ternyata *setelah* itu banyak satwa *mati* atau hilang.

(Detik, 2014)

Setiba di sana, kami langsung terpu-kau oleh airnya yang biru jernih.

(Detik, 2014)

Kalimat (1), (2), (3), (4) termasuk ke dalam aspek perfektif yang ditandai dengan adverbia temporal yang memiliki makna “sudah”. Pada kalimat (1) verba “jatuh” di beri imbuhan ber-an yang memiliki makna banyak dan tidak teratur. Aspek pada kalimat (2) yang ditandai dengan advervia “sudah” selain menyatakan perbuatan yang sudah dilakukan, tetapi juga memiliki makna “masih berlangsung”. Kata “setiba” dalam kalimat (4) merupakan bentuk se- yang memiliki makna “kata perangkan kalimat waktu” dan dapat ditafsirkan dengan “ketika telah tiba”.

Warisan masa lalu, seperti pakan yang tidak terurus, membuat korban *terus berjatuban*.

(Detik, 2014)

Adverbia “terus” pada kalimat (5) menjadi penanda aspek kontinuatif.

“aku *sering bangun* siang, sementara sebagian besar temanku punya pekerjaan.”

(Detik, 2013)

Adverbia “sering” memiliki makna sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, oleh karena itu kalimat (6) termasuk ke dalam jenis aspek repetitif.

Status Valerie *masih menikah* dengan Dennis Trierweiler.

(Detik, 2014)

Kalimat (7) memiliki makna sedang

dalam keadaan menikah dan pernikahan tersebut belum berakhir sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek progresif.

“Tidak pantas, *baru mulai* kok sudah saling serang” kata Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat itu.

(Detik, 2014)

Adverbia “baru” yang dipasangkan dengan verba mulai memiliki makna kejadian baru saja di mulai dan belum selesai. Sehingga kalimat (8) termasuk ke dalam aspek insepitif.

SIMPULAN

Kata kerja sesaat atau *shunkan doushi* yang penulis temukan dalam penelitian ini diantaranya adalah, (結婚する *kekkon suru*) “menikah”, (着く *tsuku*) “tiba”, (倒れる *taoreru*) “jatuh”, (忘れる *wasureru*) “lupa”, (死ぬ *shinu*) “meninggal”, (始まる *hajimaru*) “mulai”, (起きる *okiru*) “bangun”, dan (止まる *tomaru*) “berhenti”.

Persamaan antara kala dan aspek yang terdapat dalam *shunkan doushi* atau kata kerja sesaat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dapat memakai adverbia temporal baik dalam kala maupun aspek, sedangkan perbedaannya adalah:

Dalam bahasa Jepang terdapat perubahan gramatikal dalam verbanya, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan gramatikal dalam verbanya,

Dalam penelitian ini, kala pada *shunkan doushi* dalam bahasa Jepang hanya menunjukkan kala lampau dan mendatang, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan kala lampau, kini dan mendatang.

Dalam penelitian ini, aspek yang terdapat pada *shunkan doushi* dalam bahasa Jepang semuanya berbentuk *keigentai* yang menunjukkan keberakhiran, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa keberakhiran, progresif, kontinuatif maupun

repetitif.

REFERENSI

- Hiragana Times. (2013) Diakses 26 Desember, 2014, retrieved from <http://www.hiraganatimes.com>
- Detik. (2013). Presiden Idaman Lain. 2-8 Desember.
- Asahi. (2014). Diakses 01 Januari, 2015, retrieved from <http://www.asahi.com>
- Hiragana Times. (2014). Diakses 26 Desember, 2014, retrieved from <http://www.hiraganatimes.com>
- Suara. Merdeka. (2014). *KA Bogowonto dan Jaka Tingkir Berhenti di Jenar*. Diakses 01 Januari, 2015, from <http://berita.suaramerdeka.com/ka-bogowonto-dan-jaka-tingkir-berhenti-di-jenar/>
- Detik. (2014). Ngeri-Ngeri Sutan. 3-9 Februari
- Detik. (2014). Rahasia Dapur Dahlan. 20-26 Januari.
- Detik. (2014). Risma Melawan Raja Bonbin. 27 Januari-2 Februari.
- Idris, N. S. (2009). *Makalah ihwal aspektualitas, Temporalitas, dan Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Novianti, N. (2009). Skripsi: *Analisis Perbedaan Fungsi Morfem “Ta” dan Morfem rangkap (Teita) Sebagai Aspek Dalam Novel Ima Ai Ni Yukimasu*. Jakarta: Binus University.
- Rini, E. I.A.H.N. (2013). Bentuk -Ta Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *E-journal Undip*, hlm 1-2.
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Zalman, H. (2014). *Artikel kebahasaan*. Diakses 26 Desember, 2014, Retrieved from <http://hendrizalman.blogspot.com/2013/05/kebiasaan-penggunaan-bahasa-indonesia.html#.VJqpHFAGw>